

**KETERPAHAMAN *RUNNING TEXT* DI METRO TV
BAGI MASYARAKAT TUTUR
(Tinjauan Sociolinguistik)**

Rai Bagus Triadi¹

Abstrak

Penelitian yang berjudul *Keterpahaman running Text di Metro TV bagi Masyarakat Tutar* membahas ihwal sampai tidaknya teks berita yang disusun dengan format teks berjalan kepada masyarakat tutur dilihat dari tingkat pendidikannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana pola kalimat pada *running text* yang disajikan oleh Metro Tv? ; 2) Golongan masyarakat tutur mana yang menjadi sasaran Metro Tv dalam penyampaian informasi dengan format *running text*? ; 3) apakah informasi dalam *running text* dapat dimengerti oleh pemirsa Metro Tv?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik tonton terpimpin, teknik angket, dan teknik tes. Teknik tonton terpimpin dilakukan dengan cara memberikan beberapa teks berita yang ditampilkan dengan format *running text* kepada responden. Teknik angket dilakukan untuk menemukan responden yang dapat mewakili kelasnya sosialnya, dilihat dari usia, tingkat pendidikan akhirnya, jenis pekerjaan dan jenis kelamin. Responden yang dipilih masing-masing berjumlah 5 orang yang mewakili tiap-tiap tingkat pendidikan. Teknik tes dilakukan untuk menemukan jawaban apakah pemirsa Metro Tv dapat memahami isi berita yang disusun dengan format *Running Text*, sedangkan untuk mengetahui karakteristik dari *Running Text* tersebut peneliti melakukan dengan cara menganalisis pola dan tipe kalimatnya.

Kata Kunci : *Running Text*, Masyarakat Tutar, dan Sociolinguistik

¹ Dosen Tetap pada Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang dan Dosen Luar Biasa di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung

1. Pendahuluan

Informasi yang aktual dan terpercaya menjadi salah satu kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat sekarang ini. Karena itu, berbagai macam bentuk penyebaran informasi berkembang baik di media cetak ataupun televisi. Perkembangan komunikasi informasi ini selalu diikuti oleh inovasi-inovasi yang muncul dalam hal bentuk penyampaian informasi berita kepada masyarakat, sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Komunikasi massa bisa dikatakan sebagai komunikasi yang dilakukan melalui suatu media perantara yang berupa komunikasi massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film yang ditunjukkan ke sejumlah khalayak atau sejumlah orang yang secara geografis letaknya berjauhan.

Salah satu inovasi komunikasi massa tersebut adalah *Running text*. *Running text* merupakan fenomena baru pemberitaan yang muncul 10 tahun ke belakang. Belakangan ini hampir seluruh stasiun televisi di Indonesia menggunakan *Running text* meskipun dengan format yang berbeda-beda. *Running text* merupakan teks berita dengan format teks berjalan cepat yang terletak di bagian bawah televisi, berisi berita terkini dalam berbagai bidang dan dikemas secara singkat.

Running text merupakan salah satu ragam bahasa tulis yang memiliki sifat-sifat khas, yaitu : singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, dan menarik. Sifat padat dan singkat yang terdapat dalam *Running text* dikarenakan sifat ekonomis yang sangat dibutuhkan

oleh stasiun televisi tersebut dalam menyampaikan informasi. Pemirsa atau pembaca *Running text* terdiri dari beberapa lapisan masyarakat bila kita lihat berdasarkan tingkat pendidikannya. Mereka bukan hanya dari kalangan terpelajar, melainkan sampai kepada masyarakat bawah. Bahasa *Running text* yang berbelit-belit akan menyulitkan pemahaman isi teks kepada masyarakat. Oleh karena itu, *Running text* bersifat sederhana. Kejelasan konteks bahasa yang berupa kalimat pada *Running text* haruslah menjadi syarat utama agar informasi bisa langsung diterima oleh pemirsa atau pembaca tanpa harus mengulang-ngulang apa yang dibacanya. Informasi berita yang disampaikan melalui *Running text* yang bersifat lancar akan membuat tulisan teks tersebut menjadi menarik.

Keberadaan *Running text* dapat dikaitkan dengan salah satu fungsi bahasa, yakni sebagai alat komunikasi. Dalam *webster s New Collegiate dictionary* dikatakan “*communication is a procees by which information is exchange between individuals trough a common system of symbols, sign, or behavior*”, Komunikasi adalah pertukaran informasi antar individual melalui sistem simbol, tanda, dan tingkah laku yang umum. (alwasilah, 1993:8). Bila dikaitkan dengan *Running text* terdapat tiga batasan yang menjadi komponen dari proses komunikasi. Pertama adalah pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang disebut partisipan, di sini masyarakat sebagai pihak penerima. Kedua adalah informasi yang dikomunikasikan

yaitu berisi informasi dalam bentuk berita. Ketiga adalah alat yang digunakan. Alat yang digunakan disini adalah *Running text*.

Penelitian ini adalah penelitian eksternal kebahasaan, penelitian yang didasari oleh hubungan bahasa dengan faktor-faktor eksternalnya. Penelitian ini dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan pemakaian bahasa itu oleh pada penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fisman dalam Chaer (2004:4) “ *study of who speak what language to whom and when*” yaitu penelitian linguistik yang menghubungkan bahasa dengan faktor-faktor sosial dalam masyarakat tutur.

Penelitian ini mengambil objek kajiannya berupa teks yang merupakan hasil transformasi dari bahasa lisan yang subjeknya adalah masyarakat. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui sampai tidaknya informasi yang terdapat pada *Running text* kepada masyarakat. Selanjutnya, dapat diketahui pula sampai tingkat masyarakat mana informasi itu sampai. Dengan kata lain, penelitian ini menyinggung ragam bahasa tulis dikaitkan dengan tingkat sosial pada masyarakat.

Pembagian tingkat sosial masyarakat dalam penelitian ini meliputi beberapa kriteria. Antara lain tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia dan jenis kelamin. Fokus kriteria dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan. Kriteria jenis pekerjaan, usia dan jenis kelamin menjadi kriteria tambahan apabila ada temuan yang

berbeda dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa Kriteria lainnya hanya menjadi faktor pendukung untuk memperkuat keakuratan data yang ada.

2. Landasan Teori

a. Pola Kalimat *Running Text*

Running Text dominan berbentuk kalimat. Menurut Kridalaksana (2001:92) kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual dan potensial terdiri dari klausa. Hasan Alwi (1998:311) menyatakan kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh. Pikiran yang utuh dapat diwujudkan dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam bentuk lisan kalimat ditandai dengan titik nada, keras lembutnya suara, dan disela jeda, serta diakhiri nada selesai. Dalam bentuk tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Sementara itu, di dalamnya dapat disertai dengan tanda baca lainnya, seperti tanda koma, tanda titik, tanda hubung, dan tanda kurung.

Bila dilihat dari fungsinya *Running Text* yaitu berupa kalimat berita. Kalimat yang mengandung suatu pemberitahuan, cerita atau lukisan peristiwa secara pernyataan. Kalimat berita berfungsi memberitahukan kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian, seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Dalam

bahasa tulis kalimat berita diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Sedangkan dalam bahasa lisan kalimat berita itu sendiri memiliki pola intonasi berita yaitu [2] 3 // [2] 3 1# dan [2] 3 // [2] 3 2#.

Karakteristik *Running Text* merupakan sebuah ragam yang menjadi bagian dari ragam bahasa jurnalistik. Ragam bahasa jurnalistik adalah ragam bahasa baku yang senantiasa mematuhi kaidah yang berlaku. Sejalan dengan pendapat Rosihan Anwar dalam “Bunga Rampai” (1985:319) bahwa ragam yang digunakan wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Selanjutnya Badudu (1985:138) lebih jelas mengungkapkan sifat ragam jurnalistik selain singkat, padat, sederhana juga diperlukan lancar dan jelas. Bahasa yang lancar akan membuat tulisan menarik, sedangkan kejelasan menjadi syarat utama agar pembaca tidak perlu mengulang-ulang apa yang dibacanya.

Secara umum Romli, (2003:28) memaparkan sifat bahasa jurnalistik antara lain.

1. Jelas, mudah dipahami

Yaitu tidak menimbulkan tafsiran ganda atau tidak menggunakan bahasa kiasan (konotatif) sehingga mudah dipahami.

2. Sederhana, menggunakan bahasa orang awam

Menghindari kata-kata asing dan istilah-istilah yang terlalu teknis ilmiah.

3. Hemat Kata

Memakai prinsip ekonomis kata yaitu menggunakan sesedikit mungkin kata-kata untuk menginformasikan banyak hal. Misalnya kata daripada bisa diganti menjadi dari; kemudian-lalu; sekarang;kini; kurang lebih-sekitar; terkejut-kaget; barangkali-mungkin; semakin-kian.

4. Menghindarkan penggunaan kata *mubazir* dan kata jenuh

Kata mubazir adalah kata-kata yang sebenarnya dapat dihilangkan dari kalimat seperti adalah, telah, untuk, dari, bahwa. Kata jenuh adalah ungkapan klise yang sering dipakai dalam transisi berita atau kata perangkai satu fakta ke fakta lain seperti sementara itu; yang man; sehubungan dengan hal itu; adapun; dimana.

5. Singkat

Bahasa jurnalistik menggunakan kalimat yang singkat-singkat. Kalau menggunakan kalimat-kalimat pendek, tulisan akan mudah dipahami.

6. Dinamis, tidak monoton

Ketika menulis nama tokoh yang disebut berulang-ulang, kemukakan sebutan atau jabatan lain (atribusi) tokoh tersebut.

7. Membatasi diri dalam singkatan atau akronim

Kalaupun harus menulisnya, maka satu kali pada awal tulisan harus dijelaskan dalam tanda kurung kepanjangannya.

8. Penulisan kalimat *lead* dan isi tetap mentaati kaidah bahasa
Maksudnya, tidak menghilangkan imbuhan, bentuk awal atau prefiks, dalam penulisan *lead* dan isi tulisan. Pemenggalan kata hanya dapat dilakukan dalam judul.
9. Menulis dengan teratur dan lengkap
Yakni menulis kata pokok (subjek), sebutan (predikat), tujuan (objek), dan keterangan.
10. Satu gagasan satu kalimat
Semaksimal mungkin menghindari penulisan anak kalimat yang mengandung banyak kata atau kalimat.
11. Mendisiplinkan pikiran
Jangan ada campur aduk dalam satu kalimat bentuk pasif dengan bentuk aktif. Sebaiknya aktif karena terasa lebih hidup dan kuat daripada kalimat pasif.
Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, pendapat mengenai bahasa jurnalistik tidak jauh berbeda-beda. Dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa jurnalistik itu adalah ragam bahasa yang bersifat logis, lugas, hemat dan sepadan.

b. Keterpahaman dan Sosiolek

Keterpahaman Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bangsawan dengan ciri fungsi variasi itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana, 1978: 94)

Sosiolinguistik memandang bahwa suatu bahasa tidak pernah homogen, ia akan selalu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk menurut kelompok-kelompok sosial yang ada (Mahsun, 2007:231), Untuk memilah kelompok sosial tersebut diperlukan sebuah indeks sosial. Mahsun (2007:238) menjelaskan bahwa indeks sosial itu sendiri didefinisikan sebagai indikator atas posisi seseorang dalam sistem yang berstrata. Mahsun (2007:239) pun mengemukakan bahwa sebagai ahli sosiolinguistik menggunakan kategori indeks sosial yang berbeda satu sama lainnya, misalnya Shuy, Wolfram, dan Riley menggunakan tiga indikator, yaitu pekerjaan, jenis tempat tinggal, dan pendidikan untuk membagi masyarakat Detroit menjadi empat kelas. Sementara itu, labov mengelompokkan dalam tiga kategori indeks sosial, yaitu pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.

Dalam penelitian ini keterpahaman *Running Text* dikaitkan dengan tingkat sosial yang berada pada masyarakat tutur. Tingkat sosial tersebut dilihat dari beberapa faktor antara lain pekerjaan, pendidikan, usia dan jenis kelamin. Peneliti beranggapan bahwa format *Running Teks* yang disajikan oleh Metro Tv tidak dapat dipahami oleh seluruh lapisan sosial masyarakat. Angapan peneliti sejalan dengan pendapat Sumarsono (2002:44) tentang kelas sosial, kelas orang kebanyakan atau kelas bawah di amerika, berbicara dalam bahasa Inggris nonbaku, dengan ciri-ciri tertentu. Ragam bahasanya boleh dikatakan merupakan dialek sosial tersendiri. Jika anggota kelas bawah ini masuk ke

perguruan tinggi menjadi mahasiswa, dia segera meninggalkan dialek sosialnya, menggantikannya dengan bahasa Inggris ragam baku yang memang biasa dipakai di kalangan universitas dan kalangan akademis.

Hal ini berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Pengaruh kedaerahan dan bahasa ibu yang begitu kuat membuat masyarakat akademis atau bisa disebut juga kalangan universitas masih menggunakan ragam bahasa nonbaku dalam pertuturannya. Baik dalam forum resmi atau non resmi. Bahkan dalam kasus ini masyarakat Indonesia mengalami kesulitan untuk meninggalkan ragam bahasa daerahnya menjadi ragam bahasa baku, terutama dalam hal pelafalan. Sumarsono (2002:45) berpendapat bawa di Indonesia kelas pejabat yang mempunyai kedudukan tinggi. Tetapi ragam bahasanya justru nonbaku. Ragam bahasa mereka dikenali dari segi lafal mereka, yaitu akhiran *-kan* yang dilafalkan *-ken*. Jadi perbedaan atau penggolongan kelompok masyarakat manusia bisa tercermin dalam ragam bahasa golongan masyarakat itu.

Pendapat lain yang memperkuat adanya perbedaan keterpahaman bila dilihat dari tingkat sosial masyarakat di kemukakan oleh William Labov. William Labov menerbitkan hasil penelitiannya yang luas tentang tutur kota New York., berjudul *The Social Stratification of English in New York City* (Lapisan sosial Bahasa Inggris di kota New York). Ia mengadakan wawancara yang direkam, tidak dengan jumlah kecil

informan (sebagaimana dilakukan oleh para ahli linguistik dan dialektologi), melainkan 340 orang, dan yang lebih penting lagi, informannya dipilih bukan melalui teman-temannya atau melalui kotak pribadi (seperti yang biasa dilakukan orang sebelumnya), melainkan dengan menggunakan sampel acak (*random sampling*). Dengan ini dimaksudkan: tiap orang mempunyai kesamaan yang sama untuk diwawancarai dan direkam tuturnya. Labov dapat membuktikan, seseorang individu tertentu dari *kelas sosial tertentu, umur tertentu, jenis kelamin tertentu* akan menggunakan variasi bentuk tertentu, sejumlah kira-kira atau sekian persen dan dalam suatu situasi tertentu (Sumarsono, 2002:50).

Sementara itu berkaitan dengan jenis kelamin pemakai bahasa, Holmes (2001:157) dalam *an introduction to Sociolinguistik (Second Edition)* memaparkan bahwa setidaknya terdapat empat alasan perempuan menggunakan bentuk bahasa yang lebih standar dibandingkan dengan pria. Alasan yang pertama adalah untuk menunjukkan kelas sosial. Alasan yang kedua mengacu kepada peran perempuan dalam masyarakat. Alasan ketiga adalah karena sebagai kelompok bawahan dan alasan yang terakhir adalah untuk fungsi berbicara dalam mengekspresikan maskulinitas.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengambil data dari running text pada stasiun televisi Metro TV sebanyak 12 data. Data diambil pada edisi 25 Desember 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik tonton terpimpin, teknik angket, dan teknik tes. Teknik tonton terpimpin dilakukan dengan cara memberikan beberapa teks berita yang ditampilkan dengan format *running text* kepada responden. Teknik angket dilakukan untuk menemukan responden yang dapat mewakili kelasnya sosialnya, dilihat dari usia, tingkat pendidikan akhirnya, jenis pekerjaan dan jenis kelamin. Responden yang dipilih masing-masing berjumlah 5 orang yang mewakili tiap-tiap tingkat pendidikan. Teknik tes dilakukan untuk menemukan jawaban apakah pemirsa Metro Tv dapat memahami isi berita yang disusun dengan format *Running Text*, sedangkan untuk mengetahui karakteristik dari *Running Text* tersebut peneliti melakukan dengan cara menganalisis pola dan tipe kalimatnya.

4. Analisis dan Pembahasan

Setelah melakukan observasi awal, peneliti menemukan 12 bentuk *Running text* di Metro Tv. Keseluruhan teks ini merupakan teks berita edisi 25 Desember 2015. 12 teks ini merupakan keseluruhan *Running text* yang tayang satu kali jalan. Karena setelah teks ke-12, *Running Text* kembali ke teks yang

pertama. Tetapi setelah peneliti amati *Running Text* tersebut tidak selalu menyangkan informasi sebanyak 12 teks sekali jalan. Bisa lebih banyak maupun kurang dari dua belas.

Berikut ini data yang diperoleh dari lapangan:

1. Polairud Polda Malut tangkap dua kapal nelayan filipina bersama 37 ABK.
2. Mensos Kofifah berniat menjadi juru damai.
3. Badan perlindungan konsumen nasional minta ojek online tidak ditutup.
4. Harga komoditas utama RI diperkirakan tak berubah di 2016.
5. Banyaknya tekanan dari warga, Pemprov DKI targetkan bangun 150 ruang publik terpadu ramah anak,
6. Longsor di Tiongkok disebabkan tumpukan sampah.
7. Puluhan orang hilang akibat longsor di Tiongkok.
8. Satu juta anak di Afrika tak bersekolah karena militan Boko Haram
9. Pakar militer Inggris perkiraan kekuatan ISIS menyusut 14 %
10. Pemimpin baru Vietnam akan dipilih dalam kongres partai komunis, Januari 2016.
11. David Beckham bidik Ibrahimovic untuk klub yang didirikannya.
12. Ketua umum Partai Gerakan Indonesia Raya Ingin memperbaiki sistem ketatanegaraan.

Selanjutnya keseluruhan teks ini akan dianalisis untuk menemukan pola kalimat atau karakteristik kalimat *Running Text*. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dilihat pola kalimat yang ditemukan dari data lapangan yang dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel Hasil Analisis

No Data	Berdasarkan susunan S dan P		Berdasarkan Kelengkapan Struktur Klausa		Berdasarkan Jumlah Klausa		
	Kalimat Inversi	Kalimat Biasa	Kalimat Mayor	Kalimat Minor	Kalimat tunggal	Kalimat Majemuk Setara	Kalimat Majemuk Bertingkat
1		√	√		√		
2		√	√		√		
3		√	√		√		
4		√	√		√		
5		√	√				√
6		√	√		√		
7		√	√		√		
8		√	√		√		
9		√	√		√		
10		√	√		√		
11		√	√		√		
12		√	√		√		

Setelah proses analisis data selesai, peneliti melanjutkan dengan proses pengambilan data keterpahaman masyarakat tutur. Data ini diperoleh dengan teknik pengambilan data tonton terpimpin. Responden yang terpilih bersama-sama menonton *Running Text* yang terdapat pada Metro Tv. Proses ini dilakukan sebanyak dua kali, maksudnya responden mendapat kesempatan dua kali untuk membaca *Running Text* tersebut. Setelah proses ini selesai peneliti melakukan proses selanjutnya, yaitu proses mengukur keterpahaman responden terhadap informasi yang terdapat pada *Running Text* di Metro Tv tersebut. Pengukuran

tersebut dilakukan dengan cara membagikan angket kepada responden. Angket ini berisi tentang identitas diri, kolom keterpahaman, dan kolom simpulan.

Angket ini dirancang sedemikian rupa, seperti yang telah disinggung sebelumnya angket ini berisi beberapa bagian. Bagian pertama berisi data identitas diri. Data ini digunakan untuk alat pengukuran status sosial responden. Bagian kedua yaitu kolom keterpahaman. Kolom ini digunakan untuk mengukur keterpahaman *Running Text* pada masing-masing responden. Kolom ini hanya berisi dua pilihan yaitu paham atau tidak. Bagian terakhir adalah kolom simpulan. Kolom ini masih berhubungan dengan kolom dua. Kolom ini digunakan untuk mempertanggungjawabkan kolom dua. Jika responden mengisi kolom paham, maka responden harus membuktikannya dengan cara menulis simpulan informasi yang terdapat pada *Running Text* yang telah dibacanya.

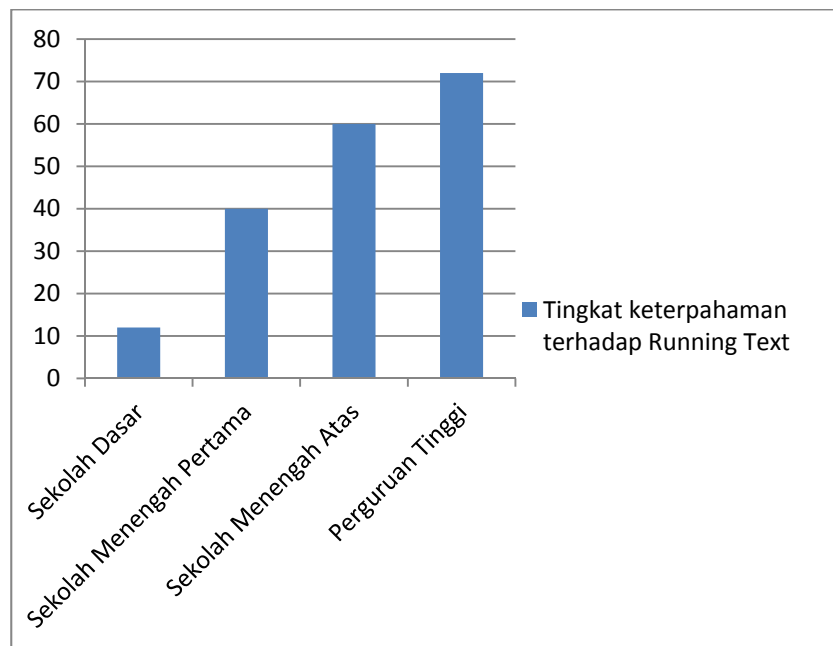
Setelah semua angket terkumpul maka peneliti melakukan persentase dari keseluruhan responden. Persentase ini dilakukan dengan memperhatikan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis sebelumnya, seperti tingkat pendidikan akhir, usia, jenis pekerjaan dan jenis kelamin.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat keterpahaman masyarakat tutur. Hal ini dibuktikan setelah peneliti melakukan analisis diperoleh simpulan bahwa tingkat kenaikan persentase sejalan

dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing responden.

Berdasarkan hasil analisis angket, diperoleh persentase tingkat keterpahaman responden yang memiliki pendidikan akhir Sekolah Dasar sebesar 12%, Sekolah Menengah Pertama sebesar 40%, Sekolah Menengah Atas sebesar 60%, dan Perguruan Tinggi sebesar 72%. Persentase kenaikan keterpahaman masing-masing status sosial responden dilihat dari tingkat pendidikan akhir dapat terlihat jelas pada grafik di bawah ini.

Grafik Keterpahaman Responden Terhadap *Runing Text* di Metro TV



Grafik tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan dapat menjadi salah satu faktor keterpahaman masyarakat tutur terhadap sebuah informasi yang dikemas dalam bentuk *Running Text*. Tingkat pendidikan yang rendah akan sangat kesulitan memahami istilah-istilah yang asing terdengar, kesulitan memahami konteks yang terdapat pada teks, dan kecepatan memahami sebuah informasi yang dikemas dengan format seperti itu.

5. Simpulan

Bagian ini berisi simpulan dari hasil analisis yang peneliti lakukan. Hasil analisis ini adalah upaya peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi pola kalimat *Running Text* yang ditampilkan Metro Tv serta kaitannya dengan bentuk alternatif berita yang dikonsumsi masyarakat dilihat dari stara masyarakat tutur dan keterpahamanya.

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan susunan subjek dan predikat yang membangunnya, dari 12 data yang ada keseluruhannya menggunakan susunan tipe biasa yaitu dengan pola S P.
- 2) Berdasarkan kelengkapan Struktur klausa yang membangunnya, Semua kalimat pada *Running Text* berupa

kalimat mayor, karena dari hasil analisis setidaknya-tidaknya terdapat unsur S dan P yang membangun kalimat tersebut.

- 3) Pola kalimat *Running Text* dominan berbentuk kalimat tunggal. Peneliti menganggap Hal ini dilakukan untuk mempermudah masyarakat tutur memahami teks berita yang ditampilkan dengan format *Running Text*. Hasil analisis membuktikan bahwa tipe kalimat tunggal dan teks yang berbentuk pendek, serta penjelasan yang tidak berbelit-belit pada *Running Text* dapat dipahami oleh masyarakat tutur, Sedangkan tipe kalimat majemuk dan teks yang panjang menunjukkan persentase rendah untuk keterpahaman masyarakat tutur.
- 4) Untuk memberikan kesan hemat dalam teks, Format berita dalam *Running text* banyak menggunakan pemendekan atau akronim.
- 5) Tingkat Pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat keterpahaman masyarakat tutur. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kenaikan persentase sejalan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing responden. Berdasarkan hasil analisis data angket diperoleh persentase tingkat keterpahaman pendidikan akhir Sekolah Dasar sebesar 12%, Sekolah Menengah Pertama sebesar 40%, Sekolah Menengah Atas sebesar 60%, dan Perguruan Tinggi sebesar 72%

6. Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Alwi, Hasan & Moeliono. 2003 . *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Anwar, Rosihan. 2002. *Bunga Rampai Pemikiran Bahasa Linguistik pendidikan*. Unimed Press
- Badudu, J. S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Chaer, Abdul. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka cipta
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction To Sociolinguistik*. London : Pearson
- Kaswati, Bambang. 2003. *Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya Keenambelas*. 1-42. Jakarta: Universitas Atma jaya
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Mahsun. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Romli, Asep. 2003. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumarsono & Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar